

Pendidikan Islam di Era Khulafa Arrasyidin: Membangun Generasi Muslim yang Berkualitas

Choirun Niswah¹, Sakina Ananda^{1*}, Rihadatul Aisyi¹, Aminah Najwa¹

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

*Corresponding author : anandasakina64@gmail.com

Article History:

Received : 16-06-2025

Accepted : 22-06-2025

Keywords: Pendidikan Islam; Khulafa Arrasyidin; Generasi Muslim; Kualitas

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji karakteristik pendidikan Islam pada periode Khulafaur Rasyidin dan untuk mengontekstualisasikan relevansinya dalam menangani isu-isu kontemporer dalam pendidikan Islam. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi perpustakaan yang mengkaji konsep pendidikan Islam selama periode Khulafaur Rasyidin serta tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan modern. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin sangat mirip dengan praktik pendidikan pada masa Nabi Muhammad, sekaligus memuat berbagai perkembangan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat muslim saat itu. Studi ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi pendidik dengan mengontekstualisasikan wawasan sejarah ini. Ini mendorong mereka untuk mempertimbangkan pelajaran-pelajaran ini ketika mereka mencoba untuk mengatasi tantangan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini.

PENDAHULUAN

Pendidikan di dalam Islam merupakan instrumen utama untuk membentuk manusia seutuhnya yakni individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga secara spiritual, berakhlak mulia, memiliki komitmen sosial yang tinggi. Sejak masa kenabian hingga era Khulafa al-Rashidin, pendidikan telah menjadi fondasi dalam membangun peradaban Islam yang unggul. Khulafa al-Rashidin (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali) mewarisi dan melanjutkan visi kenabian dalam membina umat melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Qur'ani dan Sunnah. Kepemimpinan mereka bukan hanya bersifat politis-administratif, tetapi juga edukatif-transformatif, karena mereka memandang bahwa membangun masyarakat Islam yang kuat harus dimulai dari membangun generasi yang berilmu, beriman, dan berintegritas.

Pada masa Khulafa al-Rashidin, sistem pendidikan Islam dibangun dengan pendekatan yang menyeluruh. Pendidikan bukan hanya berfokus pada aspek kognitif, tapi juga pada penguatan moral, membentuk karakter, dan pembiasaan amal shaleh. Metode pengajaran yang diterapkan kala itu bersifat partisipatif, dialogis, dan berbasis keteladanan, di mana para sahabat senior menjadi rujukan utama dalam proses pembelajaran. Masjid dan majelis ilmu menjadi pusat pendidikan masyarakat, tanpa diskriminasi status sosial. Generasi yang dihasilkan pada masa ini adalah generasi yang kuat dalam aqidah, luas dalam wawasan, serta tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Inilah yang kemudian menjadikan era Khulafa'al-Rāshidīn

sebagai model pendidikan yang mampu melahirkan generasi muslim berkualitas, yang bukan hanya unggul secara spiritual dan intelektual, tetapi juga kontributif dalam pembangunan peradaban.

Oleh karena itu, menelusuri dan mengkaji sistem pendidikan pada era Khulafa' al-Rashidin merupakan langkah penting dalam merumuskan kembali paradigma pendidikan Islam masa kini. Di tengah tantangan globalisasi, krisis moral, dan degradasi nilai, umat Islam memerlukan model pendidikan yang tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk sukses secara duniawi, tapi juga mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan Tuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan pada masa Khulafa al-Rashidin dan relevansinya dalam membentuk generasi muslim yang berkualitas di era modern. Diharapkan, dari nilai sejarah yang luhur ini, dapat dirumuskan kembali arah pendidikan Islam yang lebih bermakna dan berkelanjutan untuk masa depan umat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan studi perpustakaan (*library research*). Semua data yang diperoleh dari berbagai literatur berkaitan dengan isu-isu pendidikan Islam, serta kondisi pendidikan Islam saat ini, dibahas berdasarkan pandangan para ahli dan tokoh pendidikan. Para peneliti kemudian merangkum informasi tersebut dari catatan data yang telah dikumpulkan dan menyusunnya ke dalam diskusi yang komprehensif.

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan berarti dari istilah “didik,” dimulai dengan awalan “pe” serta diakhiri dengan akhiran “an,” sama dengan yang akhirnya menyatu menjadi arti tunggal “pendidikan,” yang berkonotasi proses perkembangan dan peringatan. Dikatakan bahwa pendidikan ada karena proses yang melekat dalam menginternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai budaya dalam diri individu, sehingga memfasilitasi evolusi mereka menjadi manusia yang beradab dan sadar etis. Akibatnya, dapat dinyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan Islam disebut pengembangan kemampuan kognitif dan pengaturan perilaku dan respons emosional sesuai dengan prinsip-prinsip iman Islam, dengan tujuan mengaktualisasikan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan individu dan komunitas, dengan demikian menangani semua dimensi keberadaan. Pendidikan memiliki arti penting dalam keberadaan manusia dan terkait erat dengan semua aspek kehidupan. Peran pendidikan sangat diperlukan dalam kehidupan individu, keluarga, serta masyarakat dan bangsa. Mengakui peran penting pendidikan dalam kehidupan, sangat penting bahwa inisiatif pendidikan dilaksanakan dengan cara yang paling efektif untuk tercapai hasil yang diinginkan.¹

Secara etimologis, kata pendidikan Islam terbentuk dari dua istilah yakni “pendidikan” serta “Islam”. Pendidikan Islam dipahami sebagai sebuah proses yang bertujuan

¹Irma Suryani, Eva Dewi, ‘Menguatkan Arah Pendidikan Islam Era Globalisasi: Mengintegrasikan Nilai Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9, 1 (2024), p. 134

mempersiapkan generasi muda agar bisa menjalankan peranannya. Proses ini mencakup mentransformasikan ilmu dan nilai Islam yang selaras dengan kodrat insan, supaya mereka bisa menaikkan kualitas ibadah di dunia serta pula menuai hasilnya di akhirat.

Pendidikan pada dalam Islam adalah program yang disusun secara sistematis dengan tujuan membekali individu agar bisa mengenal, memahami, meresapi, serta mempercayai ajaran Islam. Program ini juga mengajarkan pentingnya menghormati pemeluk agama lain dalam hubungan antarumat beragama, guna menciptakan keharmonisan dan mempererat persatuan bangsa.

Adapun menurut Ahmad D. Marimba definisi pendidikan islam artinya sebuah proses bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar sang pendidik, bertujuan mendukung perkembangan jasmani serta rohani peserta didik hingga membentuk pribadi yang unggul (insan kamil). sementara itu, menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam yaitu menjadi pemberian bimbingan asal individu kepada individu lainnya, agar mereka mencapai perkembangan yg optimal sesuai nilai-nilai ajaran Islam. Ahmad Dahlan juga berpendapat bahwa, pendidikan islam adalah suatu upaya terjadwal buat menghasilkan individu muslim yang berkarakter mulia, memiliki pengetahuan agama yang mendalam, terbuka terhadap ilmu pengetahuan dunia, serta memiliki semangat dan komitmen buat berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat. Sedangkan berdasarkan Omar Muhammad Al-Toumy AS-Syaibany, pendidikan pada Islam adalah proses yg bertujuan buat membarui sikap individu baik pada kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun terhadap lingkungan pada sekitarnya dengan menggunakan pengajaran menjadi suatu kegiatan dasar serta juga menjadi sebuah profesi di antara profesi-profesi krusial pada warga.

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan pendidikan Islam ialah suatu proses sistematis buat menyebarkan potensi insan meliputi aspek fisik, intelektual, serta spiritual sesuai ajaran Islam. Tujuan utama pendidikan ini artinya membentuk individu yg beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bisa menjalankan prinsip-prinsip Islam pada kehidupan sehari-hari. Lebih asal sekadar transfer ilmu, pendidikan Islam pula serius di pembentukan karakter serta moral peserta didik agar mereka menjadi eksklusif yg baik, baik pada lingkungan langsung juga dalam interaksi sosial.

Idealitas tujuan pada proses pendidikan Islam mencakup nilai-nilai Islami yang ingin dicapai secara sedikit demi sedikit melalui sebuah proses pendidikan berdasar ajaran Islam. menggunakan itu, Pendidikan Islam memiliki tujuan agar membentuk peserta didik agar mempunyai nilai-nilai Islami yang diharapkan tercermin dalam diri mereka setelah melalui proses pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam dalam diri siswa, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berpengetahuan, memiliki keterampilan, mandiri, kreatif, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan ini, diharapkan siswa dapat menjadikan diri mereka sebagai hamba Allah yang taat, dengan pengetahuan yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi, sehingga menjadi manusia muslim yang sempurna dengan jiwa selalu tawakkal kepada Allah SWT.

Pendidikan Islam di Masa Khulafa Alrasyidin

1. Konsep pendidikan di masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shaddiq, Umar bin Khatab, Khalifah Usman bin Affan, Ali bin Abi Tholib
 - a. Pendidikan masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shaddiq

Sistem pendidikan dan training masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq masih banyak mengadopsi contoh yg diterapkan pada era Nabi Muhammad SAW, baik dalam hal materi yang diajarkan juga struktur forum pendidikannya. salah satu kontribusi paling signifikan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq artinya pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang beredar pada berbagai daerah, yang dilakukan sang Zaid bin Tsabit atas saran asal Umar bin Khattab. Langkah ini diambil sebab banyaknya umat Islam yang syahid pada penumpasan pemberontakan di Yamamah, terutama para sahabatnya Rasulullah SAW serta penghafal Al-Qur'an, hingga jumlah penghafal yang tersisa sebagai sangat terbatas. Prinsip-prinsip dasar pedagogi Islam pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dikategorikan ke dalam berbagai komponen pendidikan, khususnya:

- 1) Konsep Tawhid mewakili upaya untuk menumbuhkan keyakinan bahwa Allah adalah dewa tunggal yang layak disembah, diberkahi dengan semua karakteristik-Nya yang luar biasa dan khas.
- 2) Etika berkaitan dengan kultivasi karakter moral individu, yang bertujuan untuk menumbuhkan kemuliaan. Proses perkembangan ini mencakup dimensi seperti keberadaan sehari-hari, empati, interaksi sosial, dan keterlibatan dalam konteks masyarakat, bangsa, dan negara yang lebih luas.
- 3) Ibadah, adalah pengajaran mengenai tata cara pelaksanaan ibadah, yang meliputi wudhu, shalat, doa, dzikir, puasa, zakat, serta haji.
- 4) Kesehatan, adalah pendidikan yang berfokus pada kebersihan tubuh dan lingkungan, adab makan dan minum, adab membuang air, adab mandi, begitu juga gerakan-gerakan dalam shalat yang bermanfaat untuk kesehatan jasmani dan rohani.

Di masa ini, pusat pendidikan Islam terletak di Madinah, dengan para teman Nabi Muhammad SAW menjadi energi pendidik utama. Selain masjid dan Shuffah yang sudah ada sejak era Nabi, umat Islam juga mendirikan Kuttab menjadi lembaga pendidikan untuk mengajarkan membaca serta menulis, mendukung peran masjid yang semakin kompleks. Masjid di masa itu memiliki fungsi yaitu menjadi pusat kegiatan umat Islam, tidak hanya untuk ibadah, tetapi juga menjadi daerah buat menyelidiki serta mengajarkan Al-Qur'an, berdiskusi tentang persoalan keumatan, dan menjadi forum pendidikan Islam. pada masjid, para sahabat berkumpul dalam halaqah (kelompok belajar) untuk menyampaikan dan menerima ilmu agama.²

b. Pendidikan masa Umar bin Khatab

Umar bin Khattab lahir pada tahun 513 M di kota Mekah, berasal dari garis keturunan Quraisy. Awalnya, ia disebut dengan sebutan Abu Hafs. Setelah masuk Islam, ia dianugerahi Al-Faruq yang terhormat, yang menandakan “ pemisah antara yang sah dan yang salah”. Selama tahun-tahun formatifnya, Umar membedakan dirinya sebagai pegulat yang mahir dan orator yang terampil. Selain itu, ia terkenal sebagai satu-satunya sahabat Nabi yang memiliki keterampilan membaca. Perdagangan muncul sebagai perusahaan utama yang dia kejar.

²Insani, Ayu Amalia, dkk, 'Kontekstualisasi Konsep Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyidin Dengan Pendidikan Modern', *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 1 (2024), p. 79

Umar bin Khattab merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam sejarah Islam. ia terkenal sebab tekad serta kemauan yang kuat, ketangguhan, serta sikapnya yang tegas serta amanah. Sebelum sebagai khalifah, Umar dikenal menjadi langsung yang keras, tak kompromi, dan bahkan terkadang dianggap kejam. namun, di bawah kepemimpinannya, wilayah kekhalifahan Islam berkembang pesat. dapat dikatakan bahwa imbas Umar dalam membentuk pemerintahan Islam serta menegakkan prinsip-prinsipnya ialah yang terbesar selesainya Nabi Muhammad SAW.

Di era pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, stabilitas politik negara memungkinkan beliau untuk fokus pada berbagai aspek kenegaraan, termasuk pendidikan. Sebagai seorang pendidik, Umar terlibat dalam inisiatif penjangkauan pendidikan di Madinah dan melembagakan kerangka pendidikan dalam masjid dan pasar. Selama masa jabatan Umar, ada penekanan mendalam yang ditempatkan pada pendidikan, yang mencakup integrasi kurikulum yang mencakup bahasa asing seperti Persia dan Romawi. Pedagogi bahasa asing dianggap penting karena perluasan geografis kekuasaan Islam di luar Semenanjung Arab. Keadaan politik yang stabil yang berlaku menghasilkan hasil yang menguntungkan bagi kemajuan pendidikan Islam selama era itu.³

c. Pendidikan pada masa Khalifah Usman Ibn Affan

Utsman bin Affan bin Abil Ash bin Umayyah, dia berasal dari suku Quraisy dan memeluk Islam setelah menerima ajakan dari atas ajakan Abu Bakar. Ia merupakan salah satu sahabat dekat Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai khalifah ketiga dalam sejarah Islam. dia juga dikenal karena budi pekerti yang luhur, sifat pemalu, kelembutan, afeksi, pemaaf, toleransi, serta mudah berteman dengan orang lain. Utsman jua dikenal sebagai eksklusif yang ikhlas, tabah, serta sangat menjaga korelasi korelasi. Meskipun kaya raya, Utsman bin Affan hidup sederhana dan menggunakan separuh hartanya untuk kepentingan Islam.

Para sejarawan mencatat bahwa menjelang usia 70 tahun, Usman ibn Affan diangkat sebagai seorang khalifah. Masa pemerintahan Utsman bin Affan dibagi menjadi dua periode: enam tahun pertama yang sukses dan enam tahun kedua penuh tantangan. Pada enam tahun pertama, terjadi perluasan wilayah Islam ke Armenia, Irtifiqiya, Siprus, Rhodes, Tabaristan, dan Transoxania. Abdullah ibn Abi Sahr berhasil mencapai Afrika Utara. Dengan meluasnya daerah kekuasaan Islam, kebutuhan pendidikan Islam semakin tinggi. Umat Islam yang baru memeluk kepercayaan ini butuh pemahaman Al-Qur'an yang mudah dipahami dan dijangkau. Hadis atau sunnah Rasulullah mempunyai peran penting dalam membantu menjelaskan Al-Qur'an, yang lalu berkembang menjadi banyak sekali cabang ilmu hadis. Sebuah tempat untuk belajar seperti kuttab, tempat tinggal, serta masjid permanen dipergunakan, tetapi kini tak hanya Al Qur'an yg diajarkan, tetapi juga ilmu pengetahuan lainnya. Khalifah Utsman melanjutkan upaya yang telah dimulai oleh Khalifah Abu Bakar, yaitu mengumpulkan Al-Qur'an yang dihafal oleh para sahabat. Awalnya mushaf yang terkumpul disimpan oleh Khalifah Abu Bakar, lalu

³Juandi pasaribu, dkk, 'Pendidikan Islam Pada Masa Khulafah Rasyidin, Serta Peranannya Dalam Pengembangan Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Islam*, 13, 2 (2024)

diberikan kepada Khalifah Umar bin Khattab, dan akhirnya disimpan oleh putrinya, Hafsa binti Umar, juga merupakan istri Rasulullah SAW. Upaya ini sangat penting untuk memastikan keaslian dan kesatuan teks Al-Qur'an di tengah berkembangnya umat Islam.

Enam tahun pertama masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan, pendidikan Islam berkembang pesat. Namun, di enam tahun terakhir pemerintahannya, tidak terdapat kemajuan signifikan dalam bidang pendidikan Islam. Hal ini disebabkan sangat banyak sekali problem sosial serta politik yang akhirnya mengarah di ketidakstabilan pemerintahan. Ketegangan muncul pada kalangan masyarakat serta keluarga khalifah, memicu pemberontakan yang berujung di penghilangan nyawa Khalifah Usman bin Affan.

Pada hari Jum'at di waktu subuh, pada bulan Zulhijjah tahun 35 Hijriyah lebih tepatnya di tahun 656 Masehi bulan Juni, pemberontak membunuh Usman bin Affan. Kejahatan kaum pemberontak berdampak pada Usman sendiri dan juga di pengaruh yang signifikan di generasi berikutnya asal umat Islam.⁴

d. Pendidikan Islam pada masa Ali bin Abi Tholib

Khalifah keempat dari Kekhalifahan Rashidun yaitu Ali bin Abi Thalib, memiliki hubungan keluarga ganda sebagai sepupu dan menantu Nabi Muhammad SAW. Ia lahir di Mekah pada tahun 603 M dan berasal dari keturunan Bani Hasyim. Pada masa pemerintahannya, perkembangan pendidikan tidak mengalami kemajuan yang berarti karena kondisi politik yang kacau dan adanya pemberontakan. Pemerintahannya yang tidak stabil membuat Ali lebih memusatkan perhatian pada penanganan pemberontakan dan pemulihan stabilitas politik. Akibatnya, keadaan yang disebutkan di atas menghambat dan menghalangi upaya pendidikan. Ali bin Abi Thalib mendapati dirinya tidak memiliki kapasitas untuk berkonsentrasi pada masalah pendidikan, karena fokus lengkapnya diarahkan untuk menjaga keamanan dan memulihkan stabilitas pemerintah.⁵

Jadi disimpulkan bahwa sistem pendidikan di masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin belum menunjukkan kemajuan yang berarti dibandingkan dengan periode-periode setelahnya. Proses pendidikannya masih mengikuti pola yang diterapkan pada masa Nabi Muhammad, dengan penekanan pada pembelajaran membaca, menulis, serta pengajaran ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kondisi ini terjadi karena perhatian umat Islam pada masa itu lebih terfokus pada ekspansi wilayah kekuasaan dan dinamika politik, terutama saat kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Kondisi tersebut menimbulkan prioritas yang lebih besar terhadap masalah keamanan dan stabilitas, sehingga perkembangan pendidikan menjadi terhambat.

2. Sistem pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin

a. Visi, misi dan tujuan pendidikan

Menurut Abuddin Nata, pernyataan visi, misi, dan tujuan pendidikan pada era Khulafaur al-Rasyidin tidak mudah ditemukan secara jelas. Namun, berdasarkan informasi yang

⁴Ahadiana rahmani, dkk, 'Implementasi Metode Pengajaran Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin: Studi Komparatif Dengan Pendidikan Islam Modern', *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5, 2 (2025), p. 272

⁵Amalia Gultom, dkk. 'Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin', *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6, 2 (2022).

ada, dapat disimpulkan bahwa visi pendidikan pada masa itu masih sejalan dengan visi pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini dikarenakan para khalifah tersebut merupakan pengikut dan sahabat dekat Rasulullah. Visi tersebut dapat diartikan sebagai "unggul dalam bidang keagamaan sebagai landasan membentuk kehidupan umat." Visi ini mencerminkan komitmen mereka untuk menjaga dan meneruskan ajaran Islam serta membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Adapun misi pendidikan pada masa Khulafa al-Rasyidin diantaranya:

- 1) Memperkuat keyakinan dan kepatuhan terhadap ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah dengan cara memahami, menghayati, serta mengamalkannya dengan konsisten.
- 2) Memberikan sarana, prasarana, dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan ajaran agama secara optimal.⁶

b. Kurikulum pendidikan

Pada masa Khulafaur Rasyidin, kata "al-Maddah" digunakan oleh para pakar pendidikan Islam untuk merujuk di kurikulum. Kurikulum pendidikan pada periode Khulafa al-Rasyidin meliputi aneka macam pelajaran yang diajarkan kepada murid. Materi pendidikan Islam pada periode tersebut mencakup ajaran kepercayaan seperti Al-Qur'an dan hadits, aturan-aturan Islam, serta aspek sosial dan kenegaraan. Ini termasuk juga pembahasan mengenai pertahanan dan kesejahteraan sosial. Pendidikan ini bertujuan buat membuat individu yg memiliki pemahaman agama yg mendalam dan bisa berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat serta bernegara.

Secara singkat kurikulum pendidikan Islam pada masa ini ialah mengajarkan membaca dan menulis; membaca al-qur'an serta di hafalkan; membina keimanan, pelaksanaan ibadah, dan pembentukan akhlak mulia; mengembangkan keterampilan fisik seperti berenang, berkuda, dan memanah dan menghafal syair serta peribahasa sebagai bagian dari pengayaan bahasa dan budaya.

c. Peserta didik

Masa Khulafa al-Rasyidin, peserta didik dari masyarakat yang tinggal di Makkah dan Madinah. tetapi, jumlah individu yang secara khusus mendalami ilmu kepercayaan hingga mencapai tingkat keahlian dan pemahaman mendalam masih terbatas. Tujuan pendidikan secara umum adalah membentuk sikap mental keagamaan di kalangan umat Islam di kedua kota tersebut. Sementara itu, sasaran pendidikan secara khusus, yakni mencetak ahli ilmu kepercayaan, hanya mencakup sebagian dari kalangan tabi'in yang kemudian menjadi ulama.

d. Tenaga pendidik

Ketika masa Khulafaur Rasyidin, sejumlah sahabat yang sebagai pendidik di Makkah dan Madinah di antaranya: Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit, Siti Aisyah, Anas bin Malik, dan Abu Dzar al-Ghifari. Mereka mendidik peserta didik untuk kelak menjadi seorang ulama dan pendidik. Umar bin Khattab juga berperan menjadi pendidik dengan memberikan penyuluhan pendidikan pada Madinah. beliau mengangkat teman-teman buat menjadi pengajar pada wilayah-wilayah yg baru ditaklukkan.

⁶Gultom, dkk, (2022), *Ibid*

Kompetensi orang yang bisa menjadi pendidik wajib memenuhi kriteria yang ditetapkan agar dapat diangkat menjadi seorang pendidik yang profesional. Kriteria tersebut meliputi kemampuan akademik, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial serta harus mampu untuk memengaruhi dan menciptakan suasana belajar yang baik bagi peserta didik.

e. Metode pengajaran

Di masa saat ini, metode yang di gunakan untuk belajar merupakan aspek yang penting karena sangat menentukan berhasilnya seseorang pendidik didalam mendidik dan memberikan pengetahuan pada peserta didik. di masa Khulafaur Rasyidin, metode pembelajaran yg digunakan mencakup ceramah, diskusi, hafalan, baca tulis, serta dakwah individu. Hal ini dilakukan secara terbuka maupun tersembunyi. Selain itu, terdapat pula perkembangan metode pendidikan berupa halaqah. Metode halaqah ialah metode di mana pendidik duduk dekat dinding atau tiang masjid, sementara muridnya duduk membentuk setengah lingkaran di depannya. Pada metode ini, pendidik menyampaikan materi dengan didikte dan di jelaskan, yang diakhiri dengan proses tanya jawab.

Strategi Membangun Generasi Muslim yang Berkualitas

Pada masa Khulafaur Rasyidin, Islam mengalami perkembangan yang pesat. Secara antropologis, mereka berhasil mengintegrasikan budaya non-Arab ke dalam budaya Arab, selama tak bertentangan dengan ajaran Islam. asal sisi sosiologis, pemerintahan masa itu tidak didasarkan pada penguasaan kekuasaan semata, melainkan di keterlibatan aktif rakyat dalam pemerintahan. Hal ini memberikan bahwa pemimpin masa Khulafaur Rasyidin memerintah dengan keadilan, kebijaksanaan, kesederhanaan, dan integritas yg tinggi, sebagai akibatnya layak dijadikan teladan.

Ketika masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, terdapat empat tokoh primer yg berperan penting pada bidang pendidikan. model pendidikan yg diterapkan di masa tadi seperti menggunakan yg dilakukan sang Nabi Muhammad SAW, meskipun terdapat penyesuaian pada materi dan forum pendidikannya. sentra pembelajaran pada masa itu terletak dikota Madinah, di mana para teman Nabi berperan menjadi guru. Masjid dan suffah, yg sudah terdapat semenjak zaman Nabi, terus dipergunakan menjadi sentra pembelajaran. Selain itu, kaum Muslim pula mendirikan Kuttab untuk mengajarkan baca-tulis guna mendukung peran yg semakin kompleks. Beberapa aspek penting yg bisa dibandingkan antara pendidikan islam di masa tersebut dan pendidikan islam masa yang sekarang, serta penerapannya pada menghadapi tantangan globalisasi.⁷

1. Pengajaran agama (tauhid dan akhlak)

Di masa Khulafaur Rasyidin, pendidikan Islam sangat menekankan pengajaran wacana tauhid (keesaan Allah) serta akhlak mulia. penekanan utama pendidikan di masa itu ialah buat memperkuat iman serta mendidik umat agar mempunyai akhlak yang baik berdasarkan ajaran Al-Qur'an serta hadis. pada tengah perkembangan zaman yg semakin pesat ini, penguatan tauhid dan akhlak perlu menjadi prioritas dalam pendidikan Islam buat menjaga keseimbangan antara ilmu global dan akhirat.

⁷Siti, dkk. 'Relevansi Pendidikan Islam Pada Masa Kgulafaur Rasyidin Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muslim Di Era Globalisasi', *An-Nahdiah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 3 (2025), p. 768.

2. Pembentukan karakter melalui pendidikan

Salah satu prestasi penting pada pendidikan Islam di masa Khulafaur Rasyidin ialah pembentukan karakter yang tangguh di tiap individu. Hal ini tercermin pada penanaman akhlak mulia, yg sebagai ciri spesial sistem pendidikan kala itu. pada periode tersebut, karakter generasi Muslim dibentuk melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang diperkuat oleh sosok teladan para khalifah.

3. Pengajaran nilai-nilai kepemimpinan

Pola pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin menekankan pengajaran nilai-nilai kepemimpinan Islami, seperti kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, serta tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam di era tadi berperan penting dalam membentuk sosok pemimpin yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sistem ini berhasil menggabungkan pembelajaran pengetahuan, etika, akhlak, serta keterampilan praktis.⁸

4. Pengembangan kepribadian islami

Pendidikan di masa Khulafaur Rasyidin tidak sekadar menyampaikan ilmu, tetapi juga diarahkan buat membentuk kepribadian Islami yang kokoh serta tangguh. Hal ini sangat krusial buat memperkuat fondasi moral serta etika, terutama pada menghadapi banyak sekali tantangan dan kompleksitas moral di era globalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan memiliki integritas tinggi terhadap nilai-nilai Islam. Para khalifah memberikan perhatian besar terhadap pendidikan melalui pengajaran Al-Qur'an dan hadis serta pengembangan ilmu pengetahuan berbasis tauhid. Sistem pendidikan pada masa ini bersifat holistik, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan kepemimpinan. Keberhasilan pembinaan tersebut tercermin dari lahirnya generasi sahabat dan tabi'in yang menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai pendidikan dari masa Khulafaur Rasyidin tetap relevan dan penting untuk dijadikan acuan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdurrahman, D. (2017). *Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Kencana.
- [2] Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- [3] Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- [4] Gultom, Amalia, dkk., (2022). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2).
- [5] Hasan, L. (2009). *Sejarah Pendidikan Islam Klasik dan Modern*. Yogyakarta: Teras.

⁸Suryani, (2024), *ibid*

- [6] Insani, Ayu Amalia, dkk., (2024). Kontekstualisasi Konsep Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyidin Dengan Pendidikan Modern. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1).
- [7] Muhaimin. (2009). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Realitas Pendidikan dan Cita Idealnya*. Jakarta: Kencana.
- [8] Nasution, H. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- [9] Pasaribu, Juandi, dkk., (2024). Pendidikan Islam Pada Masa Khulafah Rasyidin, Serta Peranannya Dalam Pengembangan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2).
- [10] Rahman, F. (1995). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- [11] Rahmani, Ahadiana, dkk., (2025). Implementasi Metode Pengajaran Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin: Studi Komparatif Dengan Pendidikan Islam Modern. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(22).
- [12] Siti, dkk., (2025). Relevansi Pendidikan Islam Pada Masa Kgulafaur Rasyidin Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muslim Di Era Globalisasi. *An-Nahdiah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3).
- [13] Suryani, Irma, Dewi, E. (2024). Memperkuat Arah Pendidikan Islam Era Globalisasi: Mengintegrasikan Nilai Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1).
- [14] Zuhairini, et al. (2005). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.